

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Manusia adalah makhluk sosial yang senantiasa berproses dan berdinamika. Segala bentuk proses dan dinamika tersebut tentu saja akan melibatkan setiap hal yang berkaitan dengan dirinya dan orang lain di sekitarnya. Hakikat manusia sebagai makhluk sosial secara otomatis akan menggerakkannya untuk berinteraksi dengan orang lain, sehingga sebagai seorang individu, manusia membutuhkan orang lain dalam tiap proses yang dijalankannya dalam kehidupan. Interaksi dan hubungan yang terjalin antara satu individu dengan individu yang lain tentu saja menuntut keduanya untuk membuka diri dengan menyampaikan informasi tentang dirinya masing-masing, agar terjalin hubungan yang baik, yang disertai rasa nyaman dan percaya. Informasi tersebut dapat berupa informasi apapun mengenai diri dan kehidupannya. Saat seseorang telah merasa percaya dan nyaman, maka ia dapat dengan mudah membuka informasi pribadi terkait dirinya pada orang lain.

Setiap manusia dilahirkan dengan memiliki sifat dan watak masing-masing. Dengan berbagai macam sifat tersebut, maka antar individu bisa saling melengkapi dalam menjalani kehidupan. Seperti yang kita ketahui, hidup di dunia ini bukan hanya bagaimana bertahan hidup dan menggapai semua yang di inginkan, tapi juga harus bisa menjadi manusia yang saling membantu dalam hal kebaikan.

Adapun gabungan dari berbagai macam sifat individu lahirlah yang dinamakan dengan kepribadian, yang mana kepribadian itu merupakan pembeda individu satu dengan yang lainnya. Dengan adanya kepribadian, maka setiap individu memiliki ciri masing-masing sesuai dengan kepribadian yang dimilikinya.

Kepribadian adalah sebuah kata yang menandakan ciri pembawaan dan pola kelakuan yang bersangkutan yang khas bagi pribadi itu sendiri. Kepribadian meliputi tingkah laku, cara berpikir, perasaan, gerak hati, usaha, aksi, tanggapan terhadap kesempatan dan tekanan, dan cara berinteraksi dengan orang-orang lain dalam kehidupan sehari-hari (Gregory, 2012: 15).

Kepribadian merupakan sesuatu yang ada di dalam diri setiap individu, yang mana kepribadian setiap individu itu berbeda-beda. Seperti yang diungkapkan oleh Gregory di atas, meskipun ada tingkah laku yang sama antara satu individu dengan yang lain, tetap saja pasti ada perbedaan diantaranya.

Setiap individu memiliki kepribadian yang berbeda-beda. Kepribadian inilah yang mempengaruhi tingkah laku individu khususnya peserta didik dalam proses belajar yang kaitannya untuk mewujudkan SDM yang berkualitas. Adapun tipe kepribadian manusia menurut Carl Gustav Jung ada 3, yaitu Introvert, Ekstrovert, dan Ambivert. Kepribadian *introvert* cenderung negatif, sehingga perlu mendapatkan pengawasan yang ekstra.

Menurut Jung, Kepribadian *introvert* dapat dikatakan sebagai sikap kesadaran seseorang yang mengarah ke dalam dirinya sendiri. Seperti bahagia dengan dunia yang dimiliki sendiri dari pada dengan orang lain. Kepribadian *introvert* itu lebih terkenal dengan istilah kepribadian tertutup, yakni sebuah

kepribadian yang berorientasi kepada dirinya sendiri. Seseorang dengan kepribadian ini, cenderung suka menyendiri dan bersikap tertutup kepada orang lain.

Berdasarkan pengamatan di kelas VIII pada kegiatan PPL, anak-anak yang berkepribadian introvert merasa rendah diri, sering melamun di kelas, interaksi dengan teman sekelas kurang, tertutup dan tidak banyak bicara. Namun terkadang mereka terlihat aktif dalam kegiatan belajar, hal tersebut diperkuat ketika diadakan kegiatan belajar berkelompok di kelas, anak-anak dengan kepribadian introvert cenderung dapat berbaur dengan temannya yang lain. Anak-anak ini walaupun menunjukkan sifatnya yang introvert, namun ketika belajar mereka menunjukkan bahwa dirinya memiliki motivasi belajar yang tinggi. Walaupun kehidupan sosialnya kurang, namun mereka menunjukkan bahwa mereka memiliki keinginan untuk belajar dengan baik.

Kaitannya dengan proses belajar di sekolah, motivasi belajarlah yang memegang peranan penting. Tanpa motivasi belajar, semua yang diinginkan untuk mencapai tujuan hasilnya akan mustahil.

Motivasi merupakan kekuatan internal seseorang yang terorganisasi, sehingga mampu berinisiatif menggerakkan dan mengarahkan perilaku dalam upaya meraih sesuatu yang diharapkan (Wildan, 2010: 156). Motivasi juga bisa di artikan sebagai tindakan atau kondisi yang timbul dari dalam diri seseorang yang dapat memberikan inspirasi agar seseorang mau melakukan kegiatan. Sebagai seorang siswa, sudah barang tentu mereka memerlukan motivasi dalam belajar. Karena ketika mereka tidak termotivasi untuk belajar,

maka apa yang akan mereka dapatkan dari sekolah. Biasanya, anak-anak akan termotivasi ketika mereka memang benar-benar ingin mengetahui sesuatu.

Motivasi tersebut timbul dan tumbuh berkembang dengan jalan, datang dari dalam individu itu sendiri (intrinsik) dan datang dari lingkungan (ekstrinsik) (Abin Syamsuddin Makmun, 2009: 37).

Keduanya (motivasi intrinsik dan ekstrinsik) berkaitan erat pula karena manusia sejatinya adalah makhluk individu dan makhluk sosial, sehingga disisi lain seseorang butuh waktu sendiri maka suatu saat ia akan membutuhkan orang lain. Motivasi intrinsik adalah motivasi yang berasal dari dalam diri individu itu sendiri. Sedangkan motivasi ekstrinsik yaitu motivasi dari luar individu untuk mendapatkan sesuatu yang lain (cara mencapai tujuan) seperti imbalan, hukuman. Motivasi intrinsik maksudnya individu menginginkan juara satu di kelas karena hanya sekedar ingin juara kelas saja, hanya sebatas juara satu tanpa ada alasan yang lain dibelakangnya. Sedangkan motivasi ekstrinsik artinya individu menginginkan menjadi juara kelas karena diberikan imbalan oleh orang tua nya seperti dibelikan handphone maupun laptop.

Menurut Atkinson, motivasi seseorang ditentukan oleh dua faktor, yaitu harapan terhadap suatu objek dan nilai dari obyek itu. Makin besar harapan seseorang terhadap suatu objek dan makin tinggi nilai objek itu bagi orang tersebut, berarti makin besar motivasinya (Djaali, 2012: 105).

Jadi, seorang peserta didik akan memiliki motivasi yang besar ketika mereka memiliki rasa ingin tahu yang tinggi. Sebagai contoh, misalkan mereka sangat penasaran dengan materi sejarah Islam pada mata pelajaran

Pendidikan Agama Islam. Otomatis mereka akan sangat bersemangat ketika mendengarkan gurunya mengajar, dari situ mereka mendapatkan apa yang mereka ingin ketahui tentunya dengan adanya motivasi belajar yang tinggi.

Peserta didik dengan kemampuan dan bakat yang berbeda-beda sering kali menimbulkan banyak persoalan di sekolah. Dengan beragamnya mata pelajaran di sekolah, tidak jarang anak-anak mengalami masalah tersendiri ketika mereka harus mengikuti pelajaran yang tidak mereka sukai. Sebagai seorang pendidik, tidak bisa menyalahkan mengapa mereka tidak menyukai semua pelajaran, karena pada dasarnya setiap individu memiliki rasa ingin tau yang berbeda-beda. Tugas pendidik hanya mengarahkan bagaimana hal tersebut bisa berjalan dengan baik,

Salah satu mata pelajaran di sekolah yakni Pendidikan Agama Islam terkadang kurang menarik minat siswa. Padahal bagi umat Islam, mata pelajaran ini sangatlah penting karena menyangkut agama yang di anut. Pendidikan agama Islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, hingga mengimani, ajaran agama islam, dibarengi dengan tuntunan untuk menghormati penganut agama lain dalam hubungannya dengan kerukunan antar umat beragama hingga terwujud kesatuan dan persatuan bangsa.

Mata pelajaran Pendidikan Agama Islam itu secara keseluruhannya dalam lingkup: Al-Qur'an dan al-hadis, keimanan, akhlak, fiqih / ibadah, dan sejarah, sekaligus menggambarkan bahwa ruang lingkup pendidikan agama Islam mencakup perwujudan keserasian, keselarasan, dan keseimbangan

hubungan manusia dengan Allah SWT, diri sendiri, sesama manusia, makhluk lainnya maupun lingkungannya.

Dalam mempelajari pendidikan agama islam diperlukan sikap aktif dari peserta didik agar tidak menimbulkan salah paham dalam setiap materinya. Peserta diharapkan dapat bertanya dan mengemukakan pendapat, sehingga mereka dapat memahami dengan baik apa yang disampaikan oleh gurunya.

Berdasarkan uraian diatas, dapat kita ketahui bahwa pada dasarnya peserta didik itu harus bersikap aktif dan memiliki motivasi yang tinggi dalam kegiatan belajar. Dengan beragamnya kepribadian individu, hal tersebut cukup sulit untuk bisa terwujud. Namun, seperti yang penulis sudah paparkan di atas, berdasarkan pengamatan di kelas VIII ada beberapa peserta didik yang memiliki kepribadian introvert. Peserta didik dengan kepribadian introvert ini ternyata dapat memiliki motivasi belajar yang tinggi, mereka dapat menjadi aktif ketika kegiatan belajar berlangsung. Hal ini bertolak belakang dengan sifat mereka yang cenderung pemalu dan pendiam. Namun mereka menunjukkan bahwa mereka tidak seperti itu ketika mereka sedang belajar, mereka juga memiliki rasa ingin tau yang besar, sama dengan teman-temannya yang lain.

Berdasarkan fenomena diatas, maka penulis tertarik untuk mengetahui secara mendalam bagaimana hubungan kepribadian siswa yang introvert dengan motivasi belajar mereka dalam mengikuti mata pelajaran pendidikan agama islam.

B. Rumusan Masalah Penelitian

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana kepribadian siswa yang introvert kelas VIII di SMP Bakti Nusantara 666 Bandung?
2. Bagaimana motivasi belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam kelas VIII di SMP Bakti Nusantara 666 Bandung?
3. Bagaimana hubungan kepribadian siswa yang introvert dengan motivasi belajar mereka pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam kelas VIII di SMP Bakti Nusantara 666 Bandung?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui kepribadian siswa yang introvert kelas VIII di SMP Bakti Nusantara 666 Bandung.
2. Untuk mengetahui motivasi belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam kelas VIII di SMP Bakti Nusantara 666 Bandung.
3. Untuk mengetahui hubungan kepribadian siswa yang introvert dengan motivasi belajar mereka pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam kelas VIII di SMP Bakti Nusantara 666 Bandung.

D. Manfaat Hasil Penelitian

Dengan adanya penelitian ini diharapkan mempunyai manfaat, baik dari segi teoritis maupun praktis, yaitu sebagai berikut:

1. Secara teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangan terhadap ilmu pengetahuan bahwasannya kepribadian siswa ada hubungannya dengan motivasi belajar mereka.

2. Secara praktis

- a. Bagi Sekolah

Dapat menjadi masukan agar dapat selalu meningkatkan kualitas lembaga pendidikan termasuk para pendidik dan proses belajar mengajar yang berada di dalamnya.

- b. Bagi Guru

Dapat memberi pengetahuan bahwa kepribadian siswa ada hubungannya dengan motivasi belajar mereka dan dapat menyempurnakan kinerjanya dalam mengajar.

- c. Bagi siswa

Dapat selalu meningkatkan kualitas dirinya, salah satunya dengan belajar dengan baik dan dapat saling menghargai sesamanya meskipun memiliki kepribadian yang berbeda

- d. Bagi peneliti

Menambah wawasan mengenai permasalahan yang ada dalam proses pembelajaran, terutama dalam memahami macam-macam kepribadian siswa, sehingga dapat dijadikan acuan ketika menjadi seorang guru.

E. Kerangka Pemikiran

Penelitian ini akan membahas dua variabel, yaitu variabel X dan variabel Y. Variabel X yaitu “Kepribadian Introvert” dan variabel Y yaitu ”Motivasi Belajar”. Dalam sebuah kegiatan pembelajaran, bukan hanya antara guru dan murid saja. Tapi juga banyak faktor lain yang mendukung hal tersebut berjalan dengan lancar. Salah satunya kepribadian anak yang berbeda-beda serta hubungannya dengan motivasi mereka dalam belajar.

Kepribadian seseorang merupakan faktor yang penting di dalam menganalisa keberhasilan seseorang dalam belajar. Hal ini disebabkan dapat mempengaruhi bagaimana sikap siswa dalam proses memahami lalu mengaplikasikannya.

Feist dan Feist (2010: 4) mengartikan kepribadian adalah pola sifat dan karakteristik tertentu, yang relatif permanen dan memberikan, baik konsistensi maupun individualitas, pada perilaku seseorang.

Cervone dan Pervin (2011: 10) menyebutkan bahwa kepribadian merupakan kualitas psikologis yang memberikan kontribusi terhadap ketahanan (*enduring*) individu dan pola khusus dari perasaan, pola pikir, dan perilaku. Kepribadian menurut Hasibuan (2011:138) adalah serangkaian ciri yang relatif tetap dan sebagian besar dibentuk oleh faktor keturunan, sosial, kebudayaan dan lingkungan.

Dari beberapa pendapat di atas, dapat di simpulkan bahwa kepribadian itu adalah sifat dan karakteristik tertentu yang menentukan perilaku individu serta membedakan satu individu dengan individu lainnya.

Robbins dan Judge (2008: 127) menyebutkan kepribadian manusia secara umum ditentukan oleh beberapa faktor berikut:

1. **Keturunan**
Keturunan merujuk pada faktor-faktor yang ditentukan sejak lahir.
2. **Lingkungan**
Faktor lingkungan merujuk pada kebudayaan tempat kita dibesarkan, pengkondisian awal kita, norma di tengah keluarga, teman dan kelompok sosial dan pengaruh-pengaruh yang dialami.
3. **Situasi**
Kepribadian individu, walaupun umumnya stabil dan konsisten, berubah dalam situasi-situasi yang berbeda. Tuntutan beragam dari situasi yang berbeda menimbulkan aspek yang berbedapada kepribadian seseorang.

Dalam Al-quran tipe kepribadian manusia dikelompokkan menjadi tiga macam, yaitu: *tipe kepribadian mukmin* (orang yang beriman), *tipe kepribadian kafir* (menolak kebenaran), *tipe kepribadian muanfik* (meragukan kebenaran) (Syamsu Yusuf, 2007: 215).

Seperti yang dijelaskan dalam Al-Quran bahwa dalam membagi dan mengelompokkan kepribadian manusia, memandang dari sudut keimanan setiap insan manusia. Manusia tidak dinilai dari warna kulit, suku, asal Negara tetapi berdasarkan tingkat dan derajat ketakwaannya. Sebagaimana yang telah dijelaskan dalam Al-Quran surat Al-Hujuraat: 13 ditegaskan bahwa:

يٰۤاَيُّهَا النَّاسُ اِنَّا خَلَقْنٰكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَّاُنْثٰى وَجَعَلْنٰكُمْ شُعُوْبًا وَّقَبَاۤىِٕلَ لِتَعَارَفُوْۤا ۗ اِنَّ

اَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللّٰهِ اَتْقٰىكُمْ ۗ اِنَّ اللّٰهَ عَلِيْمٌ خَبِيْرٌ ﴿١٣﴾

Artinya: “Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan

bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal.” (QS. Al-Hujuraat: 13)

Adapun tipe kepribadian manusia menurut Carl Gustav Jung ada 3, yaitu Introvert, Ekstrovert, dan Ambivert. Menurut Jung, kepribadian *introvert* adalah kepribadian yang tertutup, lebih banyak berorientasi kepada diri sendiri. Tidak mudah kontak dengan orang lain (Sarwono, 2002: 167).

Seseorang yang dengan kepribadian *introvert* akan lebih berorientasi ke dalam diri sendiri atau cenderung menarik diri dari kontak sosial. Menurut Jung, orang yang *introvert* memfokuskan libidonya ke dalam dan tenggelam ke dalam diri sendiri, khususnya pada saat-saat mengalami ketegangan dan tekanan batin. Minat dan perhatiannya lebih terfokus pada pikiran dan pengalamannya sendiri. Seorang *introvert* cenderung merasa mampu dalam upaya mencukupi diri sendiri (Naisaban, 2003: 18).

Sedangkan menurut Eysenck, *introvert* adalah satu ujung dari dimensi kepribadian *introversi-ekstroversi* dengan karakteristik watak yang tenang, pendiam, suka menyendiri, suka termenung, dan menghindari resiko (Pervin, 1993: 302).

Keterangan lainnya menyebutkan bahwa dalam model kepribadian deskriptif individu yang *introvert* digambarkan antara lain memiliki ciri-ciri pasif, menarik diri, pemalu, menahan diri, puas dengan dirinya sendiri, kaku, bijaksana, dan teliti.

Peneliti menyimpulkan bahwa introvert adalah suatu kepribadian berdasar sikap jiwa terhadap dunianya, yang merupakan satu ujung dari dimensi kepribadian introversi-ekstrovert, yang dipengaruhi oleh dunia subjektif, orientasinya terutama tertuju ke dalam.

Adapun ciri-ciri kepribadian introvert (Aiken, 1993: 87) adalah sebagai berikut:

1. Pendiam
2. Pemalu
3. Mawas diri
4. Gemar membaca
5. Suka menyendiri dan menjaga jarak kecuali dengan teman yang sudah akrab
6. Cenderung merencanakan dahulu sebelum melangkah
7. Curiga
8. Tidak suka kegembiraan
9. Menjalani kehidupan sehari-hari dengan keseriusan
10. Menyukai gaya hidup teratur dengan baik
11. Menjaga perasaannya secara tertutup
12. Jarang berperilaku agresif
13. Tidak menghilangkan kemarahannya
14. Dapat dipercaya
15. Dalam beberapa hal pesimis
16. Mempunyai nilai standar etika yang tinggi

Berikut ini adalah trait-trait kepribadian *introvert* yang dikemukakan oleh Eysenck & Wilson (1980):

- 1) *Inactivity*: kurang aktif, cepat lelah, santai dalam beraktifitas, lebih menyukai situasi tenang dan senang beristirahat bermalas-malasan..
- 2) *Unsociability*: lebih suka memiliki sedikit teman, menyukai aktivitas individual seperti membaca, menemui kesulitan untuk memulai pembicaraan dengan orang lain, cenderung menghindari kontak sosial.
- 3) *Carefulness*: lebih menyukai hal-hal familiar, tenang, aman dan tidak berbahaya walaupun hal tersebut kurang membawa kebahagiaan.
- 4) *Control*: sangat berhati-hati dalam mengambil keputusan, sistematis dan terarah, kehidupannya terencana, berpikir sebelum berbicara, mengamati sebelum melakukan sesuatu, dan penuh perhitungan.

- 5) Inhibition: sangat berhati-hati dalam memperlihatkan emosi, tenang, pandai menguasai diri, objektif, mengontrol ekspresi, pikiran dan perasaan.
- 6) Reflectiveness: tertarik akan ide-ide, abstrak, pertanyaan-pertanyaan filosofis, diskusi dan ilmu pengetahuan, bersifat mawas diri dan bijaksana.
- 7) Responsibility: teliti, dapat dipercaya, dapat diandalkan, serius dan sedikit kompulsif.

Dimiyati dan Mudjiono (2006: 80), Motivasi dipandang sebagai dorongan mental yang menggerakkan dan mengarahkan perilaku manusia termasuk perilaku belajar.

Motivasi adalah sebuah istilah yang mengarah kepada adanya kecenderungan bertindak untuk menghasilkan satu atau lebih pengaruh-pengaruh. Motivasi bukanlah sebuah produk, sehingga tidak dapat diamati secara langsung, tetapi dapat diketahui indikatornya dari perilaku yang tampak, seperti pemilihan tugas-tugas, usaha, keteguhan dan ucapan-ucapan secara verbal (Baharudin dan Esa Nur Wahyuni: 2009: 12-13).

Dorongan, kebutuhan, insentif, ketakutan-ketakutan, tujuan-tujuan, tekanan sosial, *self confidence*, minat, keingintahuan, atribusi untuk sukses atau gagal, ekspektasi-ekspektasi, kepercayaan-kepercayaan, nilai-nilai dan lain sebagainya merupakan variabel-variabel yang menentukan intensitas motivasi siswa dalam belajar dan memberikan energi serta mengarahkan perilaku individu.

Faktor-faktor seperti kebutuhan, dorongan, minat, nilai-nilai, kepercayaan adalah faktor-faktor internal yang ada dalam diri individu dan mempengaruhi motivasi. Faktor-faktor ini disebut motivasi intrinsik. Sedangkan tekanan sosial, hadiah, hukuman, dan lain sebagainya

dikategorikan sebagai faktor eksternal yang berasal dari luar individu tetapi juga dapat mempengaruhi motivasi, disebut motivasi ekstrinsik (Baharudin dan Esa Nur Wahyuni: 2009: 22-23).

Sedangkan motivasi belajar adalah keseluruhan daya penggerak psikis di dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar, menjamin kelangsungan kegiatan belajar dan memberikan arah pada kegiatan belajar itu demi mencapai suatu tujuan (Tadjab, 1994: 102). Selanjutnya menurut Sardiman A.M (1986: 75) motivasi belajar adalah merupakan faktor psikis yang bersifat non-intelektual. Peranannya yang khas adalah dalam hal penumbuhan gairah, merasa senang dan semangat untuk belajar.

Jadi, motivasi belajar adalah kondisi psikologis yang mendorong siswa untuk belajar secara sungguh-sungguh, yang pada gilirannya akan terbentuk cara belajar siswa yang sistematis, penuh konsentrasi dan dapat menyeleksi kegiatan-kegiatannya. Purwanto (1996: 70) mengatakan bahwa fungsi motivasi ada 3, yaitu:

1. Motivasi itu mendorong manusia untuk berbua atau bertindak, motivasi ini berfungsi sebagai penggerak atau sebagai motor yang memberikan energy kepada seseorang untuk melakukan sesuatu.
2. Motivasi itu menentukan arah perbuatan ke arah perwujudan suatu tujuan atau cita-cita, dalam hal ini motivasi mencegah penyelewengan dari jalan yang harus ditempuh untuk mencapai tujuan itu, makin jelas pula tujuan itu, makin jelas pula terbentang jalan yang harus ditempuh.
3. Motivasi itu menyeleksi perbuatan kita, artinya menentukan perbuatan mana yang dilakukan, yang serasi, guna mencapai tujuan itu dengan mengenyampingkan perbuatan yang tidak bermanfaat bagi tujuan itu.

Menurut Sardiman A.M (1986: 82) motivasi yang ada pada diri setiap orang memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

1. Tekun menghadapi tugas (dapat bekerja terus-menerus dalam waktu yang lama, tidak berhenti sebelum selesai).
2. Ulet menghadapi kesulitan (tidak lekas putus asa). Tidak memerlukan dorongan dari luar untuk berprestasi sebaik mungkin (tidak cepat puas dengan prestasi yang dicapainya).
3. Menunjukkan minat terhadap bermacam-macam masalah untuk orang dewasa (misalnya masalah pembangunan agama, ekonomi, keadilan, pemberantasan korupsi, penentangan terhadap setiap tindak criminal, amoral, dan sebagainya).
4. Lebih senang bekerja mandiri.
5. Cepat bosan pada tugas-tugas yang rutin (hal-hal yang bersifat mekanis, berulang-ulang begitu saja, sehingga kurang kreatif).
6. Dapat mempertahankan pendapatnya (kalau sudah yakin akan sesuatu).
7. Tidak mudah melepaskan hal yang diyakini itu.
8. Senang mencari dan memecahkan masalah soal-soal.

Indikator motivasi belajar siswa menurut Abin Syamsudin (2007: 40)

yaitu:

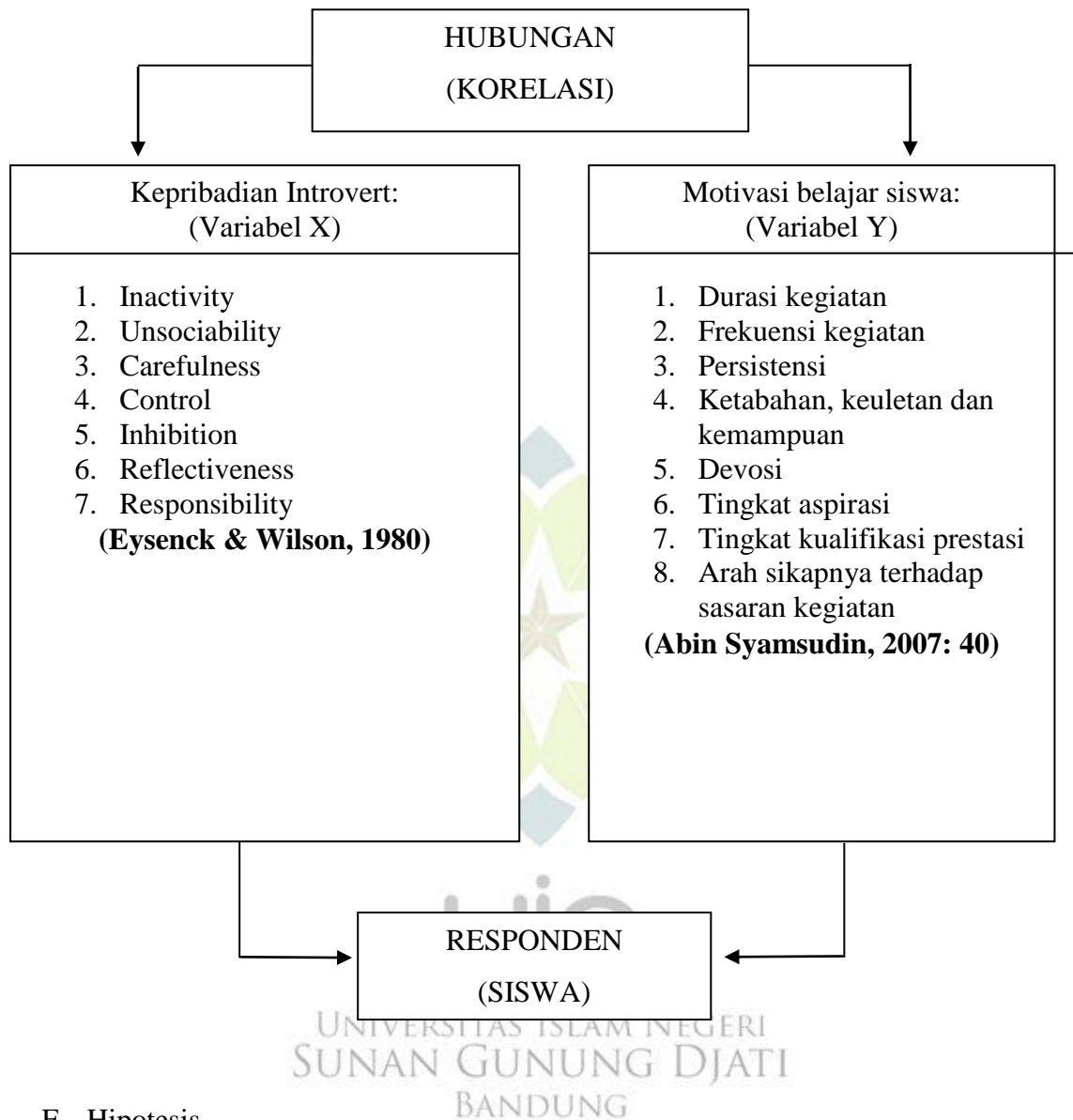
1. Durasi kegiatan (berapa lama kemampuan penggunaan waktunya untuk melakukan kegiatan)
2. Frekuensi kegiatan (berapa sering kegiatan dilakukan dalam periode waktu tertentu)
3. Persistensinya (ketetapan dan ketepatannya) pada tujuan kegiatan
4. Ketabahan, keuletan dan kemampuannya dalam menghadapi rintangan dan kesulitan untuk mencapai tujuan
5. Devosi (pengabdian) dan pengorbanan (uang, tenaga, pikiran, bahkan jiwanya atau nyawanya)
6. Tingkat aspirasinya (maksud, rencana, cita-cita, sasaran atau target dan idolanya) yang hendak dicapai dengan kegiatan yang dilakukan
7. Tingkat kualifikasi prestasi atau produk dan output yang dicapai dari kegiatannya (berapa banyak, memadai, tidak memuaskan)
8. Arah sikapnya terhadap sasaran kegiatan (positif atau negatif)

Kepribadian yang ada pada diri anak sudah pasti akan mempengaruhi bagaimana mereka berperilaku, bagaimana mereka berpikir, bagaimana mereka menghadapi masalah. Anak-anak dengan kepribadian introvert

(tertutup) kebanyakan tumbuh menjadi anak yang pendiam dan menarik diri dari keramaian. Dengan begitu, otomatis mereka akan kesulitan dalam menghadapi apa yang dihadapinya. Namun bukan berarti mereka menjadi lemah, justru mereka akan menemukan cara mereka sendiri dalam menghadapi segala hal. Begitupun dalam kegiatan belajar, anak-anak dengan kepribadian ini akan mengalami kesulitan untuk berperan aktif karena sifat mereka yang kebanyakan pendiam. Namun ternyata tak semua anak dengan kepribadian ini seperti itu, mereka juga dapat menjadi aktif karena memiliki rasa ingin tau yang besar. Anak-anak ini memang kurang dalam kehidupan sosialnya, namun di balik itu mereka memiliki motivasi belajar yang tinggi dan ingin meningkatkan kualitas dirinya.

Berdasarkan uraian tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa kepribadian siswa yang introvert berhubungan dengan motivasi belajar mereka pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Untuk lebih jelasnya, kerangka pemikiran ini digambarkan dalam skema dibawah ini:

UIN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG



F. Hipotesis

Hipotesis adalah jawaban sementara dari rumusan masalah yang kebenarannya masih perlu dibuktikan melalui kegiatan penelitian di lapangan (Arikunto, 1998: 64). Penelitian ini membahas dua variabel yaitu variabel pertama disimbolkan dengan (X) yaitu kepribadian introvert dan variabel kedua yang disimbolkan dengan (Y) yaitu motivasi belajar. Rumusan hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah:

Ha : Terdapat hubungan yang signifikan antara variabel X dan variabel Y, artinya “kepribadian siswa yang introvert ada hubungannya dengan motivasi belajar mereka pada mata pelajaran PAI”

Ho : Tidak terdapat hubungan yang signifikan antara variabel X dan variabel Y, artinya “kepribadian siswa yang introvert tidak ada hubungannya dengan motivasi belajar mereka pada mata pelajaran PAI”

Kriteria yang dijadikan pedoman adalah apabila hipotesis alternative (Ha) diterima, maka hipotesis nol (Ho) ditolak. Prinsip pengujian yang akan ditempuh dengan membandingkan harga t_{tabel} . Dengan mendasarkan pada taraf signifikansi 5% apabila $t_{hitung} > t_{tabel}$, maka hipotesis nol (Ho) ditolak, dan apabila $t_{hitung} < t_{tabel}$, maka hipotesis nol (Ho) diterima (Subana, 2005: 146).

G. Hasil Penelitian yang Relevan

Penelitian ini mengenai hubungan antara kepribadian siswa yang introvert dengan motivasi belajar mereka pada mata pelajaran PAI. Selanjutnya peneliti melakukan penelusuran mengenai penelitian terdahulu, diperoleh beberapa masalah yang berkaitan dengan masalah yang akan diteliti, yaitu:

1. Hubungan tipe kepribadian dengan motivasi belajar mahasiswa Stikes Dian Husada semester IIB S1 Keperawatan. Penelitian ini dilakukan oleh Anik Supriani, Nur Chasanah di Stikes Dian Husada Mojokerto. Hasil penelitiannya adalah dari 31 responden, tipe kepribadian paling banyak yaitu tipe dengan jenis ekstrovert sebesar 21 responden (67,7%).

Kemudian untuk motivasi paling banyak motivasi sedang sebesar 20 responden (64,5%). Berdasarkan hasilnya, hubungan tipe kepribadian dengan motivasi dengan uji statistic Wilcoxon didapatkan nilai signifikan $P=0,001$, berarti ada hubungan.

2. Hubungan tipe kepribadian: ekstrovert dan introvert dengan motivasi belajar pada mahasiswa semester VIII program studi ilmu keperawatan di stikes jenderal achmad yani Yogyakarta. Penelitian ini dilakukan oleh ika desy astute. Hasil penelitiannya adalah dari 51 responden, tipe kepribadian paling banyak yaitu tipe dengan jenis ekstrovert sebesar 37 responden (72,5%). Kemudian untuk motivasi paling banyak motivasi sedang sebesar 26 responden (51,0%). Kemudian dilakukan uji coefficient contingency diperoleh hasil p value sebesar 0,024. Dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara tipe kepribadian ekstrovert dan introvert dengan motivasi belajar.
3. Hubungan tipe kepribadian dengan motivasi belajar pada mahasiswa kurikulum berbasis kompetensi fakultas keperawatan universitas syiah kuala. Penelitian ini dilakukan oleh Hasmila Sari, Shabri. Hasil penelitiannya adalah tidak terdapat hubungan yang nyata antara tipe kepribadian dengan motivasi belajar.

Dari ketiga hasil penelitian terdahulu seperti pemaparan di atas, terdapat kesamaan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis, yaitu tipe kepribadian dan motivasi belajar. Namun, ketiga penelitian di atas

meneliti 2 tipe kepribadian yakni ekstrovert dan introvert. Sedangkan yang akan penulis teliti kali ini yaitu hanya tipe kepribadian introvert saja.

Untuk hasil penelitian yang pertama dan kedua. Tipe kepribadian ekstrovert dan introvert ada hubungannya dengan motivasi belajar, itu berdasarkan hasil pengujian yang telah dilakukan.

Untuk hasil penelitian yang ketiga, disini peneliti meneliti tipe kepribadian yang lain, yakni phlegmatis, sanguinis, koleris, melankolis. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, peneliti menyimpulkan bahwa tipe kepribadian tidak memiliki hubungan dengan motivasi belajar dapat disebabkan oleh faktor-faktor lain yang memberikan pengaruh lebih besar terhadap motivasi belajar dibandingkan dengan tipe kepribadian.

Dari pemaparan di atas telah jelas mengenai perbedaan dan persamaan antara penelitian yang akan dilakukan dengan hasil penelitian-penelitian yang sudah dilakukan.